

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Signalling Theory

Informasi sangat diperlukan bagi para penyerta modal karena dapat menguraikan kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan yang mungkin timbul dalam perjalanan perusahaan. Investor sangat membutuhkan informasi yang valid sebagai media untuk menganalisis sebelum terjadinya pengambilan keputusan dalam menanam modal. *Signaling theory* berfungsi untuk memberikan sinyal atau tanda kepada pihak di luar perusahaan mengenai keadaan di dalam perusahaan (Limbunan & Daromes, 2022).

Teori sinyal menerangkan bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang baik, jelas, dan lengkap tentang laporan keuangan terhadap pihak eksternal perusahaan, yaitu para penyerta modal atau investor. *Signalling theory* mengungkapkan bagaimana seharusnya perusahaan menyampaikan sinyal kepada investor yang menjadi pengamat laporan keuangan. Jika laporan keuangan menerima sinyal positif, berarti pasar dapat bertindak atas informasi tersebut. Umpan balik ditandai dengan perubahan volume perdagangan dan harga saham. Reaksi pasar terhadap sinyal bervariasi, dengan beberapa mencari saham untuk dibeli atau yang lain tidak bereaksi, memilih untuk menunggu dan melihat perubahan lebih lanjut sebelum bereaksi terhadap situasi. Dan sinyal ini digunakan oleh investor untuk melihat kemajuan kinerja perusahaan dan digunakan sebagai alternatif alasan untuk membeli maupun menjual saham.

Penggunaan teori sinyal terkait dengan investor yang menjadi sinyal bagi mereka dikarenakan pergerakan harga saham terus menerus berfluktuasi (Putra et al., 2021). Peranan Teori Sinyal terhadap pengembalian yang diterima oleh investor yaitu perusahaan menyediakan informasi berupa laporan keuangan yang dapat dianalisis secara berkesinambungan. Data yang bisa dianalisis oleh investor yaitu seperti data profit perusahaan, utang perusahaan, ekuitas perusahaan, dan sebagainya. Data tersebut digunakan sebagai acuan bagi investor dalam keputusan investasinya.

Ridwan, 2023

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Teori sinyal ini dapat disimpulkan sebagai sebuah sinyal ataupun tanda kepada para investor tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan agar dapat meraih tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan para pemilik modal. Sinyal tersebut dapat dilihat oleh para investor melalui laporan keuangan perusahaan dan juga ketika para investor mendapatkan imbal hasil dari saham yang mereka miliki.

II.1.2 Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai jaringan kesepakatan antara pemilik (sumber daya) primer dan manajer (agen) sekunder untuk tujuan mengalokasikan, mengendalikan, dan mendapatkan keuntungan dari penggunaan sumber daya ekonomi.

Tujuan dari teori keagenan adalah untuk menyelesaikan isu-isu yang berkembang dalam bisnis, seperti yang berhubungan dengan konflik tujuan antara prinsipal dan agen dan tantangan prinsipal dalam mengevaluasi kinerja agen. Manajer mungkin memiliki tujuan pribadi di dalam perusahaan yang bertentangan dengan tujuan menghasilkan laba pemegang saham. (Affifa & Kartika, 2022)

Adverse selection dan moral hazard adalah dua contoh informasi asimetris, menurut Scott (2000). Satu atau lebih peserta dalam transaksi atau calon transaksi berpotensi memiliki lebih banyak informasi dibandingkan yang lain, yang disebut sebagai pemilihan yang merugikan. Seleksi yang merugikan terjadi ketika beberapa pihak tertentu, seperti direktur perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya, mengetahui lebih banyak informasi tentang status bisnis saat ini dan prospek masa depan daripada investor luar. Karena kurangnya informasi, investor mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendukung pilihan investasi mereka, yang dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal. Namun, bahaya moral terjadi ketika satu atau lebih peserta dalam transaksi komersial atau transaksi prospektif dapat dilihat sepenuhnya dibandingkan dengan pihak lain. Ini semacam asimetri informasi. Karena pemisahan kepemilikan dan kontrol yang khas dari perusahaan besar, moral hazard dapat berkembang. Masalah moral hazard ini muncul ketika manajer diberi tanggung jawab dan kekuasaan oleh pihak luar (investor), namun investor tidak dapat mengawasi dengan baik bagaimana manajer memanfaatkan delegasi ini.

Ridwan, 2023

***PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR KESEHATAN
DI BURSA EFEK INDONESIA***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

II.1.3 Analisis Fundamental

Dalam analisis fundamental, evaluasi faktor-faktor ekonomi makro adalah langkah pertama untuk memahami kondisi ekonomi secara keseluruhan. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan terhadap industri di mana perusahaan tersebut beroperasi. Analisis industri melibatkan penilaian terhadap persaingan, potensi pertumbuhan, tren pasar, serta beragam faktor-faktor lain yang mempengaruhi industri tersebut. Hal ini membantu memahami potensi pertumbuhan dan risiko yang terkait dengan industri tersebut. Terakhir, dilakukan pemeriksaan terhadap perusahaan itu sendiri. Ini melibatkan analisis fundamental terhadap kinerja keuangan perusahaan, seperti laba, pendapatan, aset, utang, dan arus kas. Selain itu, juga melibatkan analisis terhadap manajemen perusahaan, model bisnis, strategi pertumbuhan, dan berbagai faktor lain yang berpotensi mempengaruhi performa perusahaan (Oktavia et al., 2021).

Analisis fundamental berkonsentrasi pada fakta-fakta penting yang terdapat di laporan keuangan perusahaan guna menentukan apakah harga saham telah diapresiasi secara tepat. Metode analisis ini melibatkan menganalisis data dan informasi yang terkait dengan kinerja perusahaan, terutama laporan keuangan. Laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas, menjadi sumber utama informasi dalam analisis fundamental. Dalam analisis ini, investor atau analis akan menggali informasi dari laporan keuangan untuk memahami kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut analisis fundamental, saham memiliki nilai intrinsik, yaitu nilai asli saham yang ditentukan oleh performa dan prospek perusahaan. Untuk memastikan apakah harga saham secara akurat merefleksikan nilai intrinsik atau tidak, pemeriksaan ini mengomparasikan nilai intrinsik saham dibandingkan dengan harga pasarnya (Sanjaya & Afriyenis, 2018).

Analisis fundamental menjadi alat yang bermanfaat bagi investor karena memudahkan mereka untuk memperoleh penggambaran yang mendalam mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagian besar investor mendasarkan pemilihan portofolio awal mereka pada analisis fundamental, yang mereka manfaatkan untuk membuat pilihan investasi.

II.1.4 Saham

a. Definisi Saham

Bursa Efek Indonesia mendefinisikan saham sebagai kepemilikan ekuitas dalam perseroan terbatas atau firma. Dengan menambahkan uang ini, pihak tersebut memiliki akses ke pendapatan dan aset perusahaan serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam rapat pemegang saham (RUPS). Untuk keuntungan modal dan dividen, berinvestasilah di saham. Dividen yang dibayarkan setiap tahun sesuai dengan kebijakan perusahaan merupakan pendapatan yang diperoleh dari memegang saham. Keuntungan dari menjual kembali saham dengan harga lebih tinggi adalah capital gain. Beberapa pengelompokan lain terkait dengan saham:

1) Dilihat melalui segi kemampuan dalam hak tagih/klaim menurut (Soebiantoro, U. 2021), yaitu :

a) Saham Biasa (common stock)

Saham kepemilikan dalam suatu perusahaan yang tunduk pada keuntungan dan kerugian perusahaan tersebut disebut sebagai "saham biasa". Jika bisnis dilikuidasi, pemegang saham biasa akan menerima sisa hasil setelah semua kreditur lainnya dibayar.

Pemilik saham biasa menikmati tanggung jawab terbatas. Artinya, dalam hal pengajuan kebangkrutan oleh perusahaan penerima dana, investor akan kehilangan persis jumlah uang yang telah mereka sisihkan.

b) Saham Preferen

Jika terjadi kerugian perusahaan, pemegang saham preferen akan dibayar sebelum pemegang saham lainnya. Saham preferensi adalah jenis saham di mana pemegang saham menerima persentase keuntungan yang lebih rendah daripada perusahaan secara keseluruhan. Saham preferensi menyerupai obligasi karena mereka memiliki klaim atas pendapatan dan aset sebelumnya, membayar dividen yang telah ditentukan sebelumnya selama saham tersebut masih beredar, memiliki hak penebusan, dan juga dapat dikonversi menjadi saham biasa.

- 2) Ditinjau melalui kinerja transaksi parameter yang dapat di kategorikan, menurut (Karlina & Sanoyo, 2021) antara lain:
- a) Blue chip stocks
sejenis saham yang menawarkan nilai tertinggi karena likuiditasnya yang tinggi, pendapatan tetap, dividen, dan pertumbuhan tahunan, yang semuanya secara tradisional dijamin dan lebih tahan terhadap krisis.
 - b) Speculative stocks
Jenis saham ini tidak selalu menghasilkan keuntungan setiap tahunnya. Bahkan jika kemungkinan keuntungan di masa depan tidak diketahui, namun sangat mungkin terjadi.
 - c) Cyclical stocks
Jenis saham ini mudah dipengaruhi oleh ekspansi ekonomi secara keseluruhan. Ketika ekonomi secara keseluruhan mengalami perubahan ekonomi makro atau sistemik, nilai saham semacam ini seringkali menurun.
 - d) Growth Stocks
Perusahaan dengan pertumbuhan lebih cepat daripada industri secara keseluruhan memiliki jenis saham ini. Pertumbuhan perusahaan semacam ini lebih berisiko daripada saham lain karena kurangnya rekam jejak, tetapi ada kemungkinan harga akan naik di masa mendatang.
 - e) Emerging Growth Stock
Perusahaan dengan jenis saham ini adalah perusahaan yang relatif kecil tetapi memiliki kapabilitas yang kuat, bahkan ketika ekonomi sedang tidak baik. Meski begitu, risiko yang terkait dengan jenis investasi ini cukup besar karena harga saham ini seringkali tidak menentu.
 - f) Defensive Stocks
Kebalikan dari saham siklus adalah jenis saham ini. Bahkan selama resesi, saham defensif dapat terus ada. Obat-obatan, makanan, minuman, asuransi, dan produk lain yang memenuhi kebutuhan mendasar dan tidak terpengaruh oleh kemerosotan ekonomi atau bahkan krisis besar diproduksi oleh perusahaan yang dikategorikan sebagai saham defensif.

b. Harga saham

Saham yang mewakili kepemilikan atau keterlibatan seseorang atau organisasi dalam perusahaan memiliki nilai atau harga yang dapat dipasarkan. Ketika saham perseroan terbatas yang terdaftar diperdagangkan di pasar saham, harga saham mewakili nilai bukti keterlibatan ekuitas dalam saham tersebut. Nilai saham suatu perusahaan dapat dianggap sebagai penjumlahan harapan pembeli dan penjual atas keberhasilan perusahaan di masa depan (Prasetyo and Khoirunnisa, 2020).

II.1.5 Return Saham

a. Return Saham

Selisih antara biaya yang anda keluarkan untuk sebuah saham dan harga jualnya, setelah dikurangi kerugian (kerugian potensial) yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tindakan bisnis seperti saham bonus, pembagian dividen, dan lainnya. sebagai akibat dari penutupan saham sebagai akibat dari keputusan pemerintah atau pengadilan, sehingga volatilitas harga saham berkurang (Juliana, Pahlevi, dan Amar 2019).

Imbalan yang diterima melalui aktivitas investasi dikenal dengan return (Jogiyanto, 2017). Pengembalian saham dapat dibagi menjadi dua kategori: pengembalian aktual dan pengembalian yang diantisipasi. Pengembalian yang direalisasikan adalah hasil dari investasi yang telah terjadi, sedangkan pengembalian yang diharapkan adalah hasil dari investasi yang belum terjadi tetapi diantisipasi di masa depan.

Pendapatan investor dari investasi diwakili oleh return saham. Jika seorang investor ingin mengetahui apakah uang mereka akan menghasilkan pengembalian atau pengembalian yang tinggi dari perusahaan tempat mereka berinvestasi, mereka harus termotivasi untuk melakukannya. Hal ini mengacu pada besarnya pengembalian investasi yang dialami investor atau investor (Artamevia, 2022).

b. Faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Beberapa faktor, termasuk yang dikemukakan oleh Alwi Z. Iskandar (2008:87), mempengaruhi return saham atau tingkat pengembalian, yaitu :

1) Faktor Internal

- a) Pemasaran: Pemberitahuan marketing, manufaktur, dan penjualan seperti penyesuaian harga, penarikan produk baru, pembaruan produksi, pembaruan jaminan keamanan produk, dan pembaruan penjualan, semuanya dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan dan kinerjanya.
- b) Pengumuman pendanaan: Pengumuman terkait pendanaan seperti penerbitan utang atau saham dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap struktur modal perusahaan dan potensi pertumbuhan.
- c) Pengumuman Direktur Manajemen: Pengumuman terkait perubahan dalam manajemen perusahaan seperti pertumbuhan pabrik, inisiatif R&D, dan penutupan perusahaan lainnya dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap arah dan strategi perusahaan.
- d) Pengumuman ketenagakerjaan: Pengumuman terkait ketenagakerjaan seperti perjanjian baru, diskusi yang sedang berlangsung, dan kegiatan lainnya dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas dan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya.
- e) Komponen dalam laporan keuangan perusahaan: Komponen laporan keuangan seperti laba per saham (EPS), dividen per saham (DPS), rasio harga-pendapatan (PER), margin laba bersih (NPM), laba atas aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), harga terhadap nilai buku (PBV), nilai tambah ekonomi (EVA), dan nilai tambah pasar (MPV), bisa menyajikan pandangan umum tentang kinerja keuangan perusahaan dan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

2) Faktor Eksternal:

- a) Pernyataan pemerintah: Pernyataan pemerintah tentang inflasi, nilai tukar mata uang, suku bunga rekening tabungan, dan peraturan dan deregulasi ekonomi lainnya dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan dan iklim investasi.
- b) Berita pasar saham: Berita tentang perdagangan orang dalam, Laporan rapat tahunan, besaran volume perdagangan, harga saham, dan limitasi atau suspensi perdagangan adalah beberapa hal yang dapat

mempengaruhi sentimen pasar terhadap perusahaan dan harga sahamnya.

- c) Fluktuasi mata uang dan perubahan kebijakan luar negeri: Fluktuasi mata uang dan perubahan kebijakan luar negeri dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan pasar internasional.
- d) Masalah internasional: Masalah internasional seperti konflik politik, perubahan kebijakan ekonomi, dan peristiwa global lainnya dapat mempengaruhi sentimen pasar secara keseluruhan dan harga saham secara spesifik.

c. Jenis Return Saham

Menurut (Jogiyanto, 2020) return dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Return realisasi (realized return)

Return realisasi mewakili kinerja investasi di masa lalu, yaitu imbal hasil yang benar-benar terjadi dan dapat dinilai menggunakan data historis. Imbal hasil ini dapat diestimasi dengan membandingkan harga pembelian dan penjualan saham atau instrumen investasi lainnya, lalu dikurangi dengan keuntungan atau kerugian dari pembayaran dividen.

a) Return Total

Istilah "Return total" digunakan untuk menggambarkan laba kumulatif yang dihasilkan dari investasi selama jangka waktu tertentu.

$$\text{Return} = \text{Capital gain (loss)} + \text{Yield}$$

Secara keseluruhan Return Total dapat ditulis sebagai berikut :

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{I_t}{P_{t-1}}$$

Notasi :

R_t = Return periode t dari asset.

P_t = Harga pada periode t pada saat asset dijual

P_{t-1} = Harga pada periode lalu pada saat asset dibeli

I_t = Income yang diperoleh dari pemanfaatan asset

$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ = Capital gain (loss)

$\frac{I_t}{P_{t-1}}$ = Yield

b) Return Relatif

Return realisasi dapat juga dihitung secara relatif. Return relatif adalah nilai hasil investasi relatif terhadap nilai investasinya.

$$\text{Relatif Return} = \frac{P_t}{P_{t-1}}$$

Atau jika dividen diperhitungkan menjadi :

$$\text{Relatif return} = \frac{P_t}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

2) Return ekspektasi (expected return)

Di bidang keuangan, istilah " expected return " mengacu pada tingkat keuntungan yang diperkirakan oleh investor di masa mendatang. Sementara pengembalian yang direalisasikan telah terjadi, pengembalian yang diharapkan belum terwujud.

a) Rata-rata Aritmatika

Rata-rata Aritmatika adalah rata-rata bergerak sederhana yang tidak memperhitungkan inflasi atau peracikan. Berikut adalah cara menghitung jumlah rata-rata :

$$E(R_i) = \frac{R_1 + R_2 + R_3 + \dots + R_n}{n}$$

$E(R_i)$ = return ekspektasi saham i

R_i = Return historis saham i

N = jumlah return historis

b) Rata-rata Geometrik

Rata-rata dihitung dengan menggunakan rata-rata geometri sambil memperhitungkan nilai perkembangan kumulatif dari masa ke masa. Rata-rata geometrik memperhitungkan pertumbuhan berbasis waktu-nilai-uang. Saat menghitung pengembalian rata-rata selama beberapa periode waktu, dengan asumsi bunga majemuk, rata-rata geometris adalah pilihan yang lebih baik. Besarnya dirumuskan sebagai berikut :

$$RG = [(1+R_1) \times (1+R_2) \times \dots \times (1+R_n)]^{1/n} - 1$$

RG = Rata-rata geometrik

R_i = Imbal hasil untuk periode ke-i

N = jumlah dari

II.1.6 Rasio Keuangan

Rasio keuangan dihitung dalam laporan keuangan perusahaan dengan membagi satu statistik dengan statistik lainnya. Rasio keuangan dimanfaatkan untuk memeriksa kinerja keuangan perusahaan dan memberikan gambaran umum mengenai situasi keuangan, likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan risikonya (Kasmir, 2019: 104).

Analisis keuangan termasuk analisis rasio. Analisis rasio adalah sejenis studi di mana estimasi yang berbeda dari laporan keuangan dihubungkan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah rasio yang dihitung berdasarkan laporan keuangan yang dimanfaatkan untuk memeriksa kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. (Hery, 2017:139).

Di bidang keuangan, rasio adalah komparasi antara dua item pada laporan keuangan yang dapat menjelaskan tingkat kesehatan bisnis secara keseluruhan. Bagian terpisah dari laporan keuangan, atau item dalam laporan keuangan untuk waktu tertentu, mungkin dibandingkan. Kita dapat menentukan keadaan keuangan suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu setelah melakukan perbandingan. Dalam perbandingan tersebut kita dapat mengevaluasi efektivitas manajerial selama jangka waktu tertentu. Istilah "analisis rasio keuangan" mengacu pada perbandingan ini.

a. Rasio Likuiditas

Kapasitas bisnis untuk memenuhi semua komitmen keuangan segera dikenal sebagai likuiditas. Ketika sebuah korporasi dapat membayar utangnya, ia dikatakan likuid; ketika tidak bisa, dikatakan tidak likuid. Tindakan pencegahan ini sangat penting bagi calon pemberi pinjaman jangka pendek untuk bisnis (Sirait, 2019:130).

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kapasitas bisnis untuk memenuhi komitmen keuangan mendesak atau kewajiban jangka pendek. Semua bisnis harus dapat memenuhi tanggung jawab keuangan mereka jika mereka ingin mempertahankan kelangsungan perusahaan. (Paramitha, et al, 2022).

Akibatnya, dapat diklaim dimana rasio ini dipergunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk mendanai dan mematuhi komitmen (utang) ketika ditagih. Dimungkinkan untuk melakukan penilaian selama beberapa

periode waktu sehingga evolusi likuiditas perusahaan terkadang dapat terlihat. Kemampuan debitur untuk menyelesaikan komitmen utang yang ada tanpa memperoleh kas dari luar dinilai dengan menggunakan rasio likuiditas. Jika sebuah perusahaan memiliki lebih banyak likuiditas, itu berarti ia memiliki cukup uang tunai untuk menutupi kewajiban utang jangka pendeknya. Dengan kemampuan dalam membayar utangnya, perusahaan telah memperlihatkan kinerja perusahaannya bagus sehingga dimata investor terlihat bahwa perusahaan tersebut menunjukkan nilai perusahaan yang baik (Rahmawati et al., 2021). Menurut Sirait 2019:130, Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas antara lain

1) Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio Lancar yang lebih besar menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar daripada liabilitas lancarnya, menyiratkan likuiditas yang lebih kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik untuk memenuhi komitmen pembayaran saat ini. Sebaliknya, Rasio Lancar yang lebih kecil menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kesulitan untuk melunasi kreditor jangka pendeknya tepat waktu.

Akibatnya, Rasio Lancar yang lebih besar sering dianggap lebih diinginkan, menunjukkan perusahaan yang lebih likuid. Namun, Rasio Lancar yang sangat tinggi dapat menunjukkan bahwa entitas memiliki sejumlah besar aset menganggur yang tidak digunakan dengan baik.

Rasio Lancar dibuat untuk mempelajari lebih lanjut tentang pembayaran segera. Semakin baik rasionya, semakin likuid perusahaan tersebut. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aset lancar}}{\text{Total Kewajiban lancar}}$$

2) Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio Cepat adalah ukuran likuiditas yang lebih cermat karena tidak termasuk persediaan dan biaya dibayar di muka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa persediaan mungkin memerlukan waktu untuk dijual dan berubah menjadi uang tunai, dan biaya pembayaran di muka mungkin sulit untuk dikembalikan. Hasilnya, Rasio Cepat memberikan gambaran yang

lebih akurat tentang kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya dengan aset yang paling mudah tersedia.

Quick Ratio yang lebih tinggi menyiratkan posisi likuiditas yang lebih kuat karena memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang memadai untuk pemenuhan akan kewajiban lancarnya tanpa bergantung pada penjualan persediaan atau biaya pembayaran di muka. Sebaliknya, Quick Ratio yang lebih kecil dapat menandakan adanya masalah likuiditas, karena hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mungkin kesulitan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa bergantung pada aset yang kurang likuid. Rumus perhitungan Rasio Cepat adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Total Aset Cepat}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

3) Cash Ratio

Rasio Kas memberikan ukuran likuiditas yang lebih ketat dengan memusatkan perhatian pada kas dan setara kas. Kas adalah aset yang paling praktis dan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena dapat digunakan untuk tujuan komersial dan pembayaran utang.

Rasio Kas yang lebih tinggi mengimplikasikan posisi likuiditas yang lebih kuat, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki proporsi kas dan setara kas yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti perusahaan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa bergantung pada aset yang kurang likuid.

Namun, sangat penting untuk diingat bahwa Rasio Kas yang sangat tinggi dapat mengimplikasikan pemanfaatan sumber daya yang tidak efisien, karena kelebihan kas mungkin tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, seperti halnya rasio keuangan lainnya, Rasio Kas harus dipertimbangkan dengan parameter likuiditas dan keuangan lainnya.

Berikut adalah rumus menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Kas Equivalen}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

- b. Rasio solvabilitas mengukur kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan atas keseluruhan komitmen jangka pendek dan jangka panjangnya seandainya dibubarkan. Kuantitas utang yang dipegang oleh bisnis digunakan sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan dan ketersediaan aset yang dapat berfungsi sebagai jaminan utang (Paramitha, et al, 2022).

Kesehatan keuangan perusahaan setelah melunasi semua kewajibannya disebut sebagai "solvabilitas". Ini juga dikenal sebagai leverage atau solvabilitas karena mengacu pada jumlah modal yang dapat mendanai operasi bisnis sambil mengatasi semua utangnya. Korporasi dikatakan *solvable* jika dapat melunasi semua utangnya, tetapi dikatakan *insolvable* jika tidak mampu melakukannya. (Sirait, 2019:134).

Berikut jenis rasio solvabilitas :

1) Rasio utang terhadap aset (DAR)

Komposisi utang yang digunakan untuk membeli aset perusahaan ditunjukkan dengan rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*). Rasio ini dapat digunakan untuk menganalisis struktur keuangan dan profil risiko perusahaan. Rasio utang terhadap aset yang lebih besar dapat mengimplikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi, karena utang digunakan untuk mendanai sejumlah besar aset perusahaan. Sebaliknya, rasio yang lebih kecil menunjukkan struktur modal yang lebih konservatif dengan tingkat utang yang lebih rendah.

Persamaan berikut dapat digunakan untuk mendapatkan rasio utang terhadap aset:

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset (LTDAR)

Proporsi utang jangka panjang terhadap total aset memberikan gambaran tentang sifat pembiayaan yang digunakan untuk mengakuisisi aset perusahaan (total rasio utang terhadap aset jangka panjang). Utang jangka panjang adalah bagian dari utang perusahaan yang akan jatuh tempo dalam satu tahun atau lebih. Pinjaman jangka panjang, obligasi, dan jenis pendanaan jangka panjang lainnya adalah beberapa contoh liabilitas. Total aset mencakup aset lancar (aset jangka pendek) dan aset jangka panjang

yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan.

Rumus perhitungan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset adalah sebagai berikut :

$$\text{RUJPA} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

3) Rasio utang terhadap ekuitas (DER)

Rasio utang terhadap ekuitas (atau hanya rasio utang-ekuitas) mengukur sejauh mana perusahaan berutang relatif terhadap total nilai pemegang sahamnya. Rasio utang terhadap ekuitas memberikan pemahaman mengenai struktur modal dan leverage keuangan perusahaan. Rasio yang lebih tinggi memperlihatkan jumlah pembiayaan utang yang lebih besar terhadap ekuitas pemegang saham, menyiratkan risiko keuangan yang lebih besar dan ketergantungan pada utang. Sebaliknya, rasio yang lebih kecil menunjukkan tingkat pembiayaan utang yang lebih rendah terhadap ekuitas pemegang saham, menyiratkan struktur modal yang lebih konservatif.

Rasio utang terhadap ekuitas ditafsirkan secara berbeda tergantung pada industri dan perusahaan. Karena sifat operasi mereka, beberapa industri, seperti utilitas atau perusahaan padat modal, dapat mempunyai rasio utang terhadap ekuitas yang lebih besar. Analisis yang lebih relevan dapat diperoleh dengan membandingkan rasio tersebut dengan industri sejenis atau pola historis.

Penting untuk diingat bahwa rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi tidak selalu berarti buruk jika perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang memadai untuk memenuhi komitmen utangnya. Sebaliknya, rasio yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena pembayaran bunga dan komitmen utang yang lebih besar dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi, berkembang, atau menghadapi kemerosotan ekonomi.

Debt to Equity Ratio dapat dikalkulasikan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap ekuitas (LTDER)

Sejauh mana perusahaan dapat menjamin utang jangka panjangnya dengan kas yang tersedia ditentukan oleh rasio ekuitas utang jangka panjang. Utang

jangka panjang adalah bagian dari utang perusahaan yang akan jatuh tempo dalam satu tahun atau lebih. Pinjaman jangka panjang, obligasi, dan jenis pendanaan jangka panjang lainnya adalah contoh kewajiban. Ekuitas pemegang saham adalah kekayaan bersih perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham, diukur sebagai total aset dikurangi total kewajiban. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas memperlihatkan leverage keuangan perusahaan dan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang jangka panjang untuk mendanai operasinya. Rasio yang lebih besar mencerminkan proporsi yang lebih tinggi dari utang jangka panjang terhadap ekuitas pemegang saham, menyiratkan lebih banyak risiko keuangan dan ketergantungan pada pembiayaan utang. Sebaliknya, rasio yang lebih kecil menunjukkan tingkat utang jangka panjang yang lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham, yang mengindikasikan strategi pembiayaan yang lebih hati-hati. Long Term Debt to Equity Ratio dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$RUJPE = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio yang disebut profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi kapasitas bisnis untuk meraup keuntungan. Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya selain mengukur kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan (Ranila Suciati et al. 2020).

Profitabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Indikator profitabilitas dapat diukur melalui laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, kita dapat melihat fluktuasi keuntungan perusahaan dalam periode tertentu (Brigham & Houston, 2018:139).

Kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan, mengubah pendapatan menjadi keuntungan, dan menghasilkan arus kas disebut sebagai profitabilitas. (Sirait, 2019:139)

Beberapa jenis pengukuran profitabilitas (Rahmawati et al., 2021), yaitu:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin yaitu pengukuran kesanggupan perusahaan menghasilkan laba penjualan. NPM menunjukkan profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas (Kasmir, 2019 hlm. 201). NPM yang lebih besar mengungkapkan bahwa perusahaan mendapatkan laba dengan persentase yang lebih tinggi dari pendapatannya, yang biasanya dianggap positif. Ini menyiratkan bahwa perusahaan secara efisien mengendalikan pengeluaran dan menghasilkan laba.

Sebaliknya, NPM yang lebih rendah dapat menandakan penurunan profitabilitas dan kemungkinan masalah laba. Ini mungkin mengimplikasikan bahwa biaya perusahaan lebih besar daripada pendapatannya atau perusahaan berada di bawah tekanan persaingan. Perhitungan NPM yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Berikut rumus NPM :

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Net Sale}}$$

2) *Return on Assets* (ROA)

ROA diartikan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki (Kasmir, 2017 hlm. 202). Investor, pemberi pinjaman, dan analis sering menggunakan ROA untuk menilai kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. ROA membantu dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yang berbeda dalam industri yang sama dan melacak keberhasilan perusahaan dari waktu ke waktu.

Berikut rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Tax Total Assets}}$$

3) *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM menilai kesanggupan perusahaan ketika melakukan produksi secara efisien (Kasmir, 2017 hlm. 204). Kita dapat menghitung GPM untuk melihat seberapa efektif perusahaan memproduksi barang atau jasanya. GPM yang

lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan proporsi laba kotor yang lebih tinggi dari penjualannya, menyiratkan proses manufaktur yang efisien dan manajemen biaya yang sangat baik. Penghitungan melalui laba kotor dibagi dengan penjualan bersih yang dimiliki perusahaan.

Berikut rumus GPM :

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

4) *Return on equity* (ROE)

Pendapat yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2019 hlm. 206), Return on equity memperlihatkan besarnya kontribusi ekuitas ketika mendapatkan laba bersih. Return on Equity (ROE) adalah indikator keuangan yang memperlihatkan berapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah ekuitas yang diinvestasikan oleh pemiliknya. ROE menilai profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal ekuitas yang diberikan oleh pemiliknya.

Berikut rumus cara mencari ROE :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran seberapa optimal semua sumber daya perusahaan digunakan. Masing-masing rasio aktivitas ini membandingkan volume penjualan dengan volume investasi dalam kelas aset tertentu. Rasio aktivitas mengandaikan bahwa penjualan dan aset yang berbeda, termasuk persediaan, aset tetap, dan aset lainnya, harus dalam keseimbangan yang baik (Elaga et al., 2018).

Rasio aktivitas ini membantu dalam menentukan efisiensi dan efektivitas manajemen aset organisasi. Rasio-rasio ini memberikan informasi yang berguna mengenai seberapa sukses perusahaan mendayagunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan maupun pendapatan (Sirait, 2019:148).

Beberapa jenis pengukuran rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1) Total Assets Turn Over (Perputaran Aktiva)

Rasio perputaran total aset menilai seberapa baiknya perusahaan mendayagunakan total asetnya untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini diolah dengan cara membagi penjualan bersih dengan total aset setiap tahunnya. Rasio perputaran total aset yang lebih besar mencerminkan bahwa perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Working Capital Turn Over (Rasio Perputaran Modal Kerja)

Rasio Perputaran Modal Kerja adalah indikator keuangan yang menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini memeriksa kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dan kewajiban saat ini untuk mempertahankan operasi dan menghasilkan laba.

Rasio Perputaran Modal Kerja dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata. Penjualan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi retur, diskon, atau tunjangan. Total kewajiban lancar dikurangi dengan total aset lancar untuk menentukan rasio ini.

$$\begin{aligned} \text{Working Capital Turn Over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}} \\ &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}} \end{aligned}$$

3) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turnover)

Rasio ini bermanfaat untuk mengevaluasi seberapa efisien bisnis mengubah sumber dayanya menjadi penjualan. Beberapa penyebab perputaran yang buruk termasuk menginvestasikan terlalu banyak uang dalam aset tetap relatif terhadap nilai output yang mereka berikan, memiliki terlalu banyak kapasitas, atau memiliki terlalu banyak aset tetap yang tidak digunakan dengan baik. Ketika rasio ini tinggi, aktiva tetap digunakan secara efisien.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

4) Rasio perputaran persediaan (inventory turnover)

Rasio perputaran persediaan menghitung ketepatangunaan dalam manajemen persediaan barang dagang. Rasio tersebut merupakan indikasi yang cukup umum digunakan untuk menilai efisiensi operasional, yang menunjukkan seberapa baiknya manajemen mengatur modal yang ada pada persediaan.

$$\text{Perputaran persediaan (at cost)} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - Rata persediaan}}$$

$$\text{Perputaran persediaan (at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

5) Rata-rata umur piutang

Rasio ini menentukan seberapa cepat perusahaan memproses piutangnya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan akun atau mengubah akun menjadi uang tunai. Dengan membandingkan jumlah total piutang dengan penjualan harian, maka dapat ditentukan umur rata-rata piutang tersebut. dimana pendapatan dibagi 360 atau 365 hari untuk mendapatkan penjualan per hari.

$$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per hari}} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

6) Perputaran Piutang

Jumlah penjualan kredit berkorelasi erat dengan piutang yang dimiliki perusahaan. Dengan membagi total penjualan kredit (bersih) dengan piutang rata-rata, seseorang dapat menentukan tingkat perputaran piutang tersebut dan memperkirakan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkannya.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

e. Rasio Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi pasar. Rasio ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen organisasi untuk membantu pemahaman terkait kondisi saat ini dan bagaimana reaksi pasar di masa depan (Fahmi, 2017:82).

Meskipun tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, perusahaan yang telah melantai di bursa seringkali berada di bawah rasio Nilai Pasar. Posisi perusahaan dalam perdagangan industri dapat digambarkan dengan rasio

analisis ini. (Sirait, 2019:154)

Manajer dapat menggunakan data ini untuk lebih mengenali persepsi pasar terhadap perusahaan mereka dan bagaimana melakukan berbagai penyesuaian di masa depan. Manajemen dapat mempelajari ekspektasi investor, sentimen pasar, dan nilai perusahaan dalam keterkaitannya dengan kinerja keuangan dengan melakukan analisis rasio-rasio. Rasio-rasio pasar yang sering digunakan meliputi:

1) Earning Per Share (EPS)

EPS sangat berguna bagi para pemegang saham karena menunjukkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Ini membantu investor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan lain di area industri yang sama.

Tingkat EPS yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang besar per lembar saham, yang biasanya menguntungkan pemegang saham. Sebaliknya, EPS yang rendah atau negatif dapat mengindikasikan minimnya profitabilitas atau kesulitan keuangan.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2) Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini memberikan informasi kepada investor tentang berapa kali pendapatan per saham yang harus mereka bayar untuk membeli satu saham perusahaan. Semakin tinggi PER, semakin mahal harga saham dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan per saham.

PER digunakan sebagai alat untuk membandingkan valuasi antara perusahaan satu dengan yang lain atau untuk membandingkan valuasi perusahaan dengan industri sejenis.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3) Book Value per Share

Rasio ini memberikan gambaran tentang nilai intrinsik atau nilai buku per saham. Jika Book Value Per Share lebih tinggi dari harga pasar saham, ini menunjukkan bahwa saham tersebut sedang diperdagangkan dengan diskon atau di bawah nilai intrinsiknya. Sebaliknya, jika Book Value Per Share

lebih rendah dari harga pasar saham, ini menunjukkan bahwa saham tersebut sedang diperdagangkan dengan premi atau di atas nilai intrinsiknya.

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

4) Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value Ratio (PBV) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara harga saham pasar (harga yang diterima dari pasar modal) dengan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mahal atau murah harga saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per saham. PBV digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi valuasi saham perusahaan relatif terhadap nilai aset yang tercatat dalam buku perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}}$$

5) Dividend Yield

Dividend Yield adalah statistik keuangan yang menghitung persentase pengembalian yang diterima investor dalam bentuk dividen dalam kaitannya dengan harga saham saat ini. Ini adalah jumlah perolehan pendapatan dividen per lembar saham.

Dividen Yield adalah indikator penting yang digunakan oleh investor untuk menganalisis prospek pendapatan dari pembelian saham. Hal ini memungkinkan investor untuk menilai potensi saham yang berbeda untuk membayar dividen dan membuat pilihan investasi yang matang yang disesuaikan juga berdasarkan kebutuhan pendapatan mereka.

Dividen Yield dirumuskan dengan membagi dividen tahunan per saham dengan harga saham pasar saat ini dan menyajikan hasilnya dalam bentuk persentase.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per lembar Saham}}{\text{Harga saham}}$$

6) Dividen Payout Ratio (DPR)

DPR menyajikan ukuran seberapa besar laba perusahaan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi mengimplikasikan bahwa lebih banyak bagian dari laba perusahaan dibayarkan sebagai dividen, sementara rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan menyalakan lebih banyak laba untuk

diinvestasikan ulang ataupun digunakan untuk keperluan lain.

Investor dan analis sering memanfaatkan rasio pembayaran dividen untuk menelaah kesinambungan dan konsistensi pembayaran dividen perusahaan. Rasio pembayaran yang tinggi dapat menggambarkan bahwa sejumlah besar pendapatan perusahaan dikembalikan kepada pemegang saham, tetapi juga dapat menggambarkan bahwa perusahaan telah membatasi laba ditahan untuk pertumbuhan atau investasi di masa depan. Sebaliknya, rasio pembayaran yang rendah dapat mengimplikasikan bahwa perusahaan menahan sebagian besar labanya untuk keperluan reinvestasi atau pertimbangan alokasi modal lainnya.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per lembar Saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

7) Dividen per Share (DPS)

Dividen per saham diukur dengan membagi total dividen yang telah disetorkan perusahaan kepada para pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan ini mendefinisikan jumlah dividen yang diterima oleh setiap pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki.

Dividen per saham merupakan indikator penting bagi investor karena memberi tahu mereka berapa banyak arus kas yang dapat mereka antisipasi untuk setiap saham yang mereka miliki. Hal ini membantu investor dalam menduga besarnya potensi pendapatan dari investasi mereka dan membandingkan pembayaran dividen di antara perusahaan-perusahaan.

$$DPS = \frac{\text{Dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

II.1.7 Likuiditas terhadap Return Saham

Likuiditas dinilai mampu mengarahkan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan keefektifan penggunaan modal perusahaan, menganalisis keuangan serta menggambarkan ikhtisar keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin likuid perusahaan menunjukkan semakin baik perusahaan karena sanggup untuk mencukupi liabilitas jangka pendeknya yang nantinya meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Tingkat likuiditas yang tinggi pada saham sebuah perusahaan dapat memikat perhatian investor untuk membeli saham mereka. Likuiditas mengacu

pada kemampuan saham untuk dibeli atau dijual dengan mudah tanpa menyebabkan perubahan signifikan pada harga. Jika tingkat likuiditas tinggi, investor cenderung lebih tertarik untuk membeli saham karena mereka dapat dengan mudah membeli atau menjual saham tersebut sesuai kebutuhan mereka. Pengaruh terhadap return saham perusahaan juga dapat terjadi ketika minat investor meningkat. Jika minat investor meningkat, hal ini dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan, yang pada gilirannya dapat mendongkrak return saham bagi para pemegang saham (Prihadi, 2019).

Likuiditas memiliki dampak yang signifikan, menurut penelitian Sidarta et al. (2021) dan Yaser & Ahmad (2022). Hipotesis awal berikut didasarkan pada uraian sebelumnya:

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan sektor kesehatan.

II.1.8 Solvabilitas terhadap Return Saham

Solvabilitas atau leverage memberikan gambaran terhadap besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan di mana penjaminannya dilakukan oleh modal sendiri. Utang dimanfaatkan karena bunganya bisa menekan pajak yang mana mengakibatkan rendahnya beban utang. Pemanfaatan yang efektif meskipun memiliki utang yang tinggi dapat diamati melalui leverage yang tinggi, namun dapat menghasilkan laba per saham yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Jika harga saham meningkat, ini juga berdampak pada tingginya return saham yang dihasilkan dalam jangka waktu yang akan datang. Dimana mengakibatkan secara teoritis leverage memberikan pengaruh positif kepada return saham (Hery, 2018 hlm. 60).

Untuk mencapai pemahaman yang baik tentang bagaimana mengatur keseimbangan antara risiko dan keuntungan, penting untuk mempelajari seberapa jauh perusahaan tersebut menggunakan utang dalam struktur modalnya. Ukuran rasio ini mengungkapkan seberapa jauh perusahaan harus membiayai dirinya sendiri melalui utang. sehingga meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan. Sangat jarang bagi investor untuk menempatkan uang mereka pada risiko yang cukup besar. Karena itu, permintaan saham perusahaan berkurang, yang berefek pada harga serta return saham perusahaan (Octaviani, S., & Trilaksono, A., 2022).

Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio) adalah mengukur

sejauh mana perusahaan berutang relatif terhadap total nilai pemegang sahamnya. Rasio utang terhadap ekuitas memberikan pemahaman mengenai struktur modal dan leverage keuangan perusahaan. Rasio ini mengukur proporsi utang yang digunakan perusahaan dalam pembiayaan operasionalnya dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemegang saham. Rasio ini dapat menyajikan informasi kepada investor tentang berapa besarnya perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai operasionalnya. Tingkat rasio yang lebih tinggi memperlihatkan perusahaan telah menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemegang saham.

Jika perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi, ini menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai beban bunga dan pembayaran utang yang signifikan. Hal ini dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dan memberikan sinyal negatif kepada investor. Investor mungkin menganggap perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena ketergantungan pada utang, dan hal ini dapat mengurangi minat dan permintaan terhadap saham perusahaan. Penurunan permintaan terhadap saham tersebut dapat mengakibatkan penurunan akan harga saham dan return saham. Investor mungkin akan mencari alternatif investasi yang lebih aman atau perusahaan dengan rasio utang yang lebih rendah. Sebaliknya, apabila Rasio Utang terhadap Ekuitas rendah, ini menandakan bahwa sumber modal perusahaan kurang dipengaruhi oleh pihak eksternal, sehingga risiko investasi lebih rendah dan bisa meningkatkan kemauan kuat investor untuk berinvestasi dalam saham tersebut. Peningkatan permintaan terhadap saham memiliki pengaruh dalam meningkatkan harga dan return saham. (Dewi & Artini, 2019).

Berdasarkan penelitian penelitian Suryani & Purba (2022), Sidarta et al. (2021), dan Yaser & Ahmad (2022) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh signifikan, Hipotesis kedua yang diajukan berdasarkan dari uraian diatas yaitu :

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan sektor Kesehatan.

II.1.9 Profitabilitas terhadap Return Saham

Dengan mengetahui nilai profitabilitas, investor dapat memperkirakan apakah perusahaan sudah efisien memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Tingginya profitabilitas bisa menjadi daya tarik terhadap minat investor supaya

menanamkan dana kepada perusahaan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Budiman (2018, hlm.40), semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan kemauan investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga kemungkinan return saham perusahaan akan meningkat.

Keadaan perusahaan yang menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa depan akan menjadi daya tarik bagi banyak investor. Saat investor membeli saham perusahaan tersebut, permintaan akan saham tersebut tentunya akan meningkat. Hal ini dapat mendorong kenaikan harga saham karena penawaran saham yang terbatas dan meningkatnya permintaan. Kenaikan harga saham ini dapat berefek pada return saham, karena jika seorang investor membeli saham dengan harga yang lebih murah lalu ia dapat menjualnya dengan harga yang lebih tinggi, mereka akan menghasilkan return yang lebih tinggi. (Octaviani, S., & Trilaksono, A., 2022).

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengkalkulasikan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan. Terdapat korelasi antara profitabilitas dan return saham, di mana jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi, akan menjadi daya tarik untuk investor terhadap perusahaan tersebut. Jumlah investor yang berinvestasi dalam perusahaan juga dapat menjadi indikasi keberhasilan perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, dapat mengindikasikan keberhasilan dan kemakmuran perusahaan tersebut (Kobar et al.,2020).

Berdasarkan penelitian, Öztürk, (2017), Suryani & Purba (2022), dan Sidarta et al., (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan, Hipotesis ketiga yang diajukan berdasarkan dari uraian diatas yaitu :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan sektor kesehatan.

II.2 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya telah mengamati dan menyelidiki dampak profitabilitas, likuiditas, dan solabilitas terhadap return saham. Penelitian yang ditemukan sangat beragam dan terdapat beberapa penelitian sebelumnya diantaranya:

a. Yulfiswandi and Dewi, 2022

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham

Ridwan, 2023

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

pada Sektor Industri Barang Konsumsi” Dalam hal ini, Kinerja pasar saham yang terkait dengan beberapa rasio keuangan (seperti current ratio, ROA, EPS, DE/E, dan P/E) akan dibedah dan didukung oleh statistik. Perusahaan yang memproduksi produk konsumen antara tahun 2015 dan 2019 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia memberikan catatan keuangannya untuk diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linier berganda dan pengambilan sampel sistematis. Ada 30 bisnis yang memenuhi kriteria dan berpartisipasi dalam penelitian ini, memberikan total 165 sampel. Sampel-sampel tersebut diuji menggunakan program SPSS versi 26. Berdasarkan kesimpulan penelitian, ditemukan bahwa aset lancar dan pengembalian aset tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembalian saham. Namun, EPS dan juga PER mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap return saham. Selain itu, variabel DER juga memiliki pengaruh yang kecil tetapi menguntungkan terhadap return saham.

b. Öztürk, 2017

Judul penelitian adalah “*The Relationship between Earnings-to-Price, Current Ratio, Profit Margin and Return: An Empirical Analysis on Istanbul Stock Exchange*”. Menemukan hubungan antara CR, P/E, NPM, dan stock return adalah tujuan utama penelitian ini. Analisis regresi data panel digunakan untuk sampel 14 perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul. Hasilnya memberikan kesimpulan meskipun rasio saat ini tidak relevan, laba terhadap harga dan margin laba bersih signifikan dalam menjelaskan return saham di Bursa Efek Istanbul.

c. Suryani & Purba, 2022

Penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Fundamental Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Kesehatan yang ada di Bursa Efek Indonesia”. Para peneliti ingin mempelajari bagaimana QR, DER, NPM, dan IT dari organisasi perawatan kesehatan mempengaruhi return saham. Pengambilan sampel non-probabilistik digunakan untuk menyusun daftar penyedia layanan kesehatan ini untuk tahun 2016-2020. Analisis menemukan bahwa QR, DER, NPM, dan IT semuanya berdampak pada return saham.

d. Sidarta et al., 2021

Penelitian berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terbuka Terhadap Return Saham Pada Masa Pandemi Covid-19” upaya untuk menentukan

Ridwan, 2023

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

apakah pandemi global saat ini berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Meneliti bagaimana ROA, DER, dan CR mempengaruhi return saham untuk bisnis yang terdaftar di BEI pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda parsial concurrent (Uji F). Purposive sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel, menghasilkan total 35 data. Alat bantu STATA MP14 digunakan untuk memudahkan prosedur analisis data sekunder dalam penyelidikan ini. Temuan menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu return saham dipengaruhi oleh semua faktor independen yang digunakan, termasuk CR, DER, dan ROA.

e. Suyono & Akri, 2020

Penelitian berjudul “Model Determinan Stock Prices Perusahaan Sub Sektor Kesehatan dan Farmasi di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini, pengaruh dari rasio DER, ROE, EPS, PER, dan PBV terhadap return saham di perusahaan subsektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di pasar saham Indonesia pada saat itu diteliti dan dianalisis. Semua perusahaan subsektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 hingga 2019 berjumlah 12 perusahaan mewakili data demografis yang digunakan dalam analisis ini. Metode Purposive sampling digunakan dalam metodologi pengambilan sampel, menghasilkan 8 perusahaan sampel untuk dijadikan sampel. Akibat dari data yang tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya digunakan regresi PLS dalam proses analisis data penelitian ini melalui software Smart PLS. Temuan menunjukkan bahwa pengembalian saham secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh rasio DER dan ROE. Namun, pengembalian saham bisnis di subsektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di pasar saham Indonesia antara tahun 2012 dan 2019 tidak terpengaruh oleh rasio EPS, PER dan PBV.

f. Taruna et al., 2022

Penelitian berjudul “Pengaruh ROE, CE, Dan DER Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di BEI Periode 2015-2020”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ROE, CR, dan DER berpengaruh terhadap return saham pada bisnis farmasi anggota Bursa Efek Indonesia yang beroperasi sebagian selama kerangka waktu tahun 2015-2020. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda, dan program SPSS 18 digunakan untuk menjalankan uji t. Temuan penelitian

Ridwan, 2023

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

menunjukkan bahwa ROE, CR, dan DER hanya mempengaruhi return saham secara parsial.

g. Yaser & Ahmad, 2022

Penelitian berjudul “Investigating The Influence Of Financial Indicators On Stock Returns In The Presence Of The Covid-19 Pandemic” memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh indikator keuangan terhadap pengembalian saham pada perusahaan sektor real estate yang terdaftar di bursa efek Amman selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan sampel terdiri dari 29 perusahaan real estate yang terdaftar, pada periode 2010 hingga 2020. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa semua indikator keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian pasar.

h. Pratama et al., 2022

Penelitian berjudul “Analysis of the Effect of Profitability Ratio, Solvency Ratio, Market Value Ratio, Inflation, and Exchange Rate on Stock Return” menginvestigasi pengaruh beberapa variabel, yaitu ROE, DER, PBV, Inflasi, dan ER terhadap Return Saham. Penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada sektor agribisnis sebagai populasi sampel terbesar. Metode seleksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pendekatan PLS digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Return Saham dipengaruhi oleh inflasi dan ER, namun tidak dipengaruhi oleh ROE, DER, atau PBV.

Tabel 1. Matriks Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait Rasio Keuangan dengan Return Saham

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel	Hasil Kesimpulan
1	Yulfiswandi and Dewi, 2022	1) Sektor Industri Barang Konsumsi 2) Regresi Panel	Current Asset	Tidak Signifikan
			Return On Asset	Tidak Signifikan
			Earning per Share	Signifikan
			Price Earning Ratio	Signifikan
2	Öztürk, 2017	1) Perusahaan Bursa Efek Istanbul 2) Regresi Data Panel	Debt to Equity Ratio	Tidak Signifikan
			Earning to Price	Signifikan
			Net Profit	Signifikan
			Margin	

Ridwan, 2023

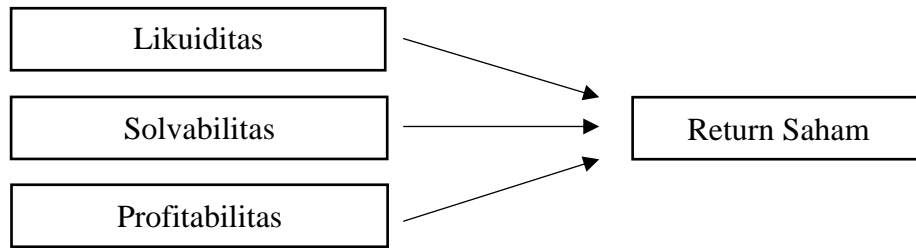
PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

			Current Ratio	Tidak Signifikan
			Quick Ratio	Signifikan
3	Suryani & Purba, 2022	1) Perusahaan Sektor Kesehatan 2) Regresi Linier Berganda	Debt to Equity Ratio	Signifikan
			Inventory Turnover	Signifikan
			Net Profit Margin	Signifikan
4	Sidarta et al., 2021	1) Perusahaan tercatat di BEI 2) Regresi Linier Berganda	Current Ratio	Signifikan
			Debt to Equity Ratio	Signifikan
			Return on Asset	Signifikan
5	Suyono & Akri, 2020	1) Perusahaan Sektor Barang Konsumsi 2) Regrsi Linier Berganda	Debt to Equity Ratio	Signifikan
			Return on Equity	Signifikan
			Price Earning Ratio	Tidak Signifikan
			Earning per Share	Tidak Signifikan
			Price to Book Value	Tidak Signifikan
6	Taruna et al., 2022	1) Perusahaan Farmasi di BEI 2) Regresi Linier Berganda	Return on Equity	Tidak Signifikan
			Current Ratio	Tidak Signifikan
			Debt to Equity Ratio	Tidak Signifikan
7	Yaser & Ahmad, 2022	1) Real Estate Sector 2) Panel Data Analysis	Current Ratio	Signifikan
			Debt Ratio	Signifikan
			Price to Book Value	Signifikan
			Price to Earning Ratio	Signifikan
			Book Value per Share	Signifikan
8	Pratama et al., 2022	1) Agriculture Sector in IDX 2) Partial Least Square	Return on Equity	Tidak Signifikan
			Debt to Equity Ratio	Tidak Signifikan
			Price to Book Value	Tidak Signifikan

II.3 Model Penelitian

Secara umum kerangka berpikir akan menerangkan secara teori hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Berdasarkan uraian sebelumnya, model penelitian ini dapat dirumuskan menjadi kerangka pemikiran seperti berikut :



Gambar 2. Model Penelitian Empiris

II.4 Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Return Saham perusahaan sektor Kesehatan.
- H₂: Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap Return Saham perusahaan sektor Kesehatan.
- H₃: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Return Saham perusahaan sektor Kesehatan.